

ABSTRAK

Ayip Jamalullael, 1211030037, 2025, “*Istidraj Dalam Al-Qur’an: Perspektif Moh. E. Hasim Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak disalahartikan. Di Nusantara, banyak ulama telah menulis tafsir berbahasa lokal, salah satunya Moh. E. Hasim dengan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* yang berbahasa Sunda. Salah satu tema penting dalam Al-Qur’an yang masih jarang dikaji dalam tafsir lokal adalah konsep *istidraj*. Fenomena *Istidraj* tampak nyata dalam kehidupan modern, di mana kemewahan dianggap sebagai keberkahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji konsep *istidraj* dalam perspektif tafsir lokal guna mengetahui hal tersebut.

Jenis dan metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada studi tematik (*maudhu’i*), dengan fokus pada penafsiran Moh. E. Hasim dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur’an dan tafsir tersebut, sedangkan sumber sekundernya berupa literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *Istidraj* menurut penafsiran Hasim serta mengetahui nilai-nilai lokalitas Sunda yang terkandung didalam penafsiran tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Moh. E. Hasim tentang konsep *istidraj* pada Q.S. Al-A‘raf [7]: 182, Q.S. Al-Qalam [68]: 44–45, Q.S. Ali Imran [3]: 178, Q.S. Al-A‘raf [7]: 183, dan Q.S. Muhammad [47]: 25. Serta ayat-ayat yang maknanya berkaitan dengan *istidraj* yaitu Q.S. Al-A‘raf [7]: 99, Q.S. Ar-Ra‘d [13]: 33 dan 42, Q.S. An-Nisa [4]: 142, dan Q.S. Ath-Thariq [86]: 15-17 menggambarkan strategi Ilahi berupa pemberian nikmat duniawi kepada orang durhaka sebagai bentuk azab tersembunyi yang menyesatkan, tampak seperti keberuntungan namun sejatinya murka Allah. Dengan gaya bahasa Sunda yang komunikatif dan pendekatan lokal melalui istilah *panyungkun*, tafsir ini mengoreksi cara pandang materialistik masyarakat modern yang sering menyamakan kemewahan dengan keridhaan Ilahi. Penafsiran Hasim membumikan pesan Al-Qur’an melalui nilai-nilai lokalitas Sunda seperti kesadaran spiritual, etika sosial, kejujuran, dan kritik sosial, sehingga menjadi dakwah kultural yang efektif dan kontekstual dalam membangun kesadaran agar umat tidak terjebak dalam kenikmatan semu, tetapi tetap waspada dan bermoral.

Kata Kunci: *Istidraj, Lokalitas Sunda, Moh. E. Hasim, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.*